



Makna Diri Pengguna Rokok Elektrik Wanita di Bekasi

Laila Nur Faizah¹, Mayasari², Maulana Rifai³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 3 September 2024
Revised: 15 September 2024
Accepted: 29 September 2024

Abstract

E-cigarettes are one example of the success of the cigarette industry, which was originally only made from rolled tobacco. E-cigarette use is not only among men, but also among women. Women who smoke tend to find it more difficult to quit than men because women experience higher anxiety and mood swings. Researchers want to examine more deeply the phenomenon of female e-cigarette users in Bekasi because the city is one of the contributors to the increase in e-cigarette users in West Java. This study aims to determine the self-meaning of women who use e-cigarettes using qualitative methods and a phenomenological approach. The theory used, namely Alfred Schutz's Phenomenology Theory and G.H Mead and H. Blumer's Symbolic Interaction Theory which became the basis for researchers in conducting research. The results obtained show that each informant has a different meaning because cigarettes are attached to the informants so that they can interpret themselves as confident women who use e-cigarettes and women who are dependent on e-cigarettes. The influencing factors are the friendship environment, positive beliefs about e-cigarettes, because of the desire to relax the mind and body, and the person who always needs nicotine intake.

Keywords: Phenomenology, Women, E-cigarettes, Self-meaning

(*) Corresponding Author: 1910631190090@student.unsika.ac.id

How to Cite: Faizah, L., Mayasari, M., & Rifai, M. (2024). Makna Diri Pengguna Rokok Elektrik Wanita di Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 726-732. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11321>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia bisnis juga mengalami kemajuan yang cepat di berbagai bidang, faktor yang berpengaruh secara besar terhadap pertumbuhan bisnis adalah populasi penduduk. Hal ini yang memungkinkan para pelaku bisnis untuk bersaing dalam mencapai konsumen salah satu contohnya, kemajuan yang terlihat terjadi pada industri rokok.

Rokok merupakan olahan tembakau kering dalam gulungan kertas dengan panjang berkisar diantara 70 mm hingga 120 mm dan diameter sekitar 10 mm. Rokok tembakau juga disebut dengan rokok konvensional (Ferdiansyah, 2021).

Berdasarkan Global Adult Tobacco Survey (GATS) yang dikeluarkan pada tahun 2021 telah terjadi kenaikan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yakni dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022).

Kemajuan industri rokok, yakni ditandai dengan salah satu perubahan dari rokok konvensional menjadi rokok elektrik ide tersebut berasal dari Herbert A. Gilbert di Amerika tahun 1965 untuk membuat sebuah alat yang dapat mengontrol nikotin, tetapi ini tidak berkembang secara pesat. Rokok elektrik pertama kali diproduksi secara mutakhir oleh Hon Lik pada tahun 2003 di China dan tahun 2004 rokok elektrik dipatenkan serta mulai menyebar luas ke seluruh negara dengan berbagai merek dagang (Lukito dkk., 2017).

Rokok elektrik memiliki bahaya yang sama dengan bahayanya rokok konvensional, yakni berbahaya untuk pemakainya dan orang-orang sekitar yang terpapar dari *e-liquid* dan aerosol baik yang mengandung nikotin maupun tidak mengandung nikotin serta terdapat bahan kimia tambahan, seperti *propylen glycol*, *glycerol*, logam, perisa dan lain-lain yang dapat menjadi racun bagi kesehatan manusia, merusak perkembangan otak, menurunkan fungsi paru serta dapat membahayakan kesuburan bagi pria dan wanita jika pada wanita hamil dapat membahayakan perkembangan janin (WHO, 2022).

Sebuah penelitian juga menyatakan bahwa orang yang terpapar aerosol rokok elektrik memiliki risiko kesehatan dimuat dalam Jurnal Kajian Efek Rokok Elektrik terhadap Kesehatan, diketahui orang yang terpapar aerosol rokok elektrik dapat menyebabkan penyumbatan paru-paru dan meningkatkan kadar nikotin. Paparan aerosol rokok elektrik sama dengan bahayanya asap rokok konvensional, bahkan rokok elektrik dapat menyebabkan kanker kandung kemih, menyerang sistem kardiovaskular serta memicu peningkatan detak jantung dan tekanan darah diastolik (Sudradjat, 2019).

Hasil dari survei GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) di Indonesia pada tahun 2021 adanya kenaikan prevalensi rokok elektrik dari 0,3% tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021. Responden dari survei tersebut terbagi berdasarkan jenis kelaminnya tercatat sebanyak 5,8% dari pengguna rokok elektrik pria dan 0,3% pengguna rokok elektrik wanita (Kemenkes RI, 2022).

Peneliti memilih Kota Bekasi sebagai tempat penelitian, Bekasi merupakan salah satu daerah pendukung naiknya angka pengguna rokok elektrik yang berada di Provinsi Jawa Barat. Posisi Jawa Barat dalam 10 provinsi dengan konsumen rokok elektrik terbesar nasional yang dimuat dalam databoks.katadata.co.id berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menempati kedua tertinggi dengan jumlah 3,23%.

Semakin banyak pemakai rokok elektrik dikarenakan rokok elektrik mudah dibeli dapat ditemukan pada kedai-kedai khusus yang berciri khas tulisan *vapor* atau *vape store* dan bisa didapati melalui *e-commerce* yang mudah diakses oleh semua kalangan, beberapa nama rokok elektrik yang ada dipasaran seperti *e-cigs*, *mods*, *vape*, *e-hookah*, dan *pod*.

Rokok elektrik memiliki potensi besar menjadikan penggunaanya kecanduan nikotin walaupun beberapa label produk rokok elektrik menyatakan 0% kandungan nikotin, tetapi tetap saja ternyata mengandung nikotin. Ketika seseorang kecanduan nikotin dan berhenti menggunakannya dapat merasakan beberapa gejala contohnya, gelisah, sulit tidur, stres dan menginginkan nikotin kembali. Kalangan muda mencoba rokok elektrik untuk mengatasi stres sehingga menciptakan siklus ketergantungan nikotin (CDC, 2023).

Beberapa alasan penggunaan rokok elektrik berdasarkan gender yang dimuat dalam Jurnal Addictive Behaviors, yakni pada pria sebagai alat untuk membantu berhenti dari rokok tembakau dan menikmati rasa dari rokok elektrik, sedangkan pada wanita lebih banyak menggunakan rokok elektrik untuk mengatasi stres dan mengendalikan suasana hati serta berkaitan dengan pengaruh sosial, penampilan dan pengendalian berat badan (Piñeiro dkk., 2016). Hal tersebut membuat perokok wanita juga lebih sulit untuk berhenti merokok dibandingkan perokok pria dikarenakan wanita cenderung lebih tinggi mengalami

kecemasan, depresi, perubahan suasana hati dan pengaruh hormon (Maulana, 2022). Dengan demikian, peneliti memilih wanita sebagai objek penelitian dan sebagai subjek penelitiannya adalah para pengguna rokok elektrik wanita dewasa bertempat di Kota Bekasi karena peneliti melihat banyaknya fenomena tersebut serta peneliti ingin mencari makna diri pengguna rokok elektrik pada wanita di Kota Bekasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* dari bahasa Yunani yang mengacu pada apa yang terlihat atau menampak. Maka diartikan sebagai gejala alam maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi secara nyata serta dapat dilihat oleh panca indera (Littlejohn & Foss, 2019).

Fenomenologi Alfred Schutz menyatakan bahwa manusia memiliki kesadaran tentang dunia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kesadaran mereka. Dunia bagi setiap individu memiliki berbagai makna dan nilai yang merupakan bagian dari suatu kolektif. Fenomenologi yang dijelaskan oleh Schutz mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari dapat dipelajari sebagai karakteristik khas digunakan untuk mengelompokkan kehidupan sosial dengan mengkonstruksi makna di luar ide pokok melalui proses tipikasi (Kuswarno, 2009).

Schutz menyatakan bahwa manusia berperilaku sebagai “aktor” dalam interaksi sosial ketika seseorang mengamati tindakan seorang aktor atau mendengar apa yang dikatakannya maka seseorang tersebut akan memahami makna dari tindakan aktor pada konteks sosial fenomena ini disebut sebagai “realitas interpretif”. Schutz berpendapat bahwa makna subjektif disebut juga intersubjektif karena terbentuk dalam dunia sosial oleh para aktor berupa “kesamaan” dan “kebersamaan” di antara para aktor. Schutz juga mengatakan bahwa dunia sosial perlu diperhatikan secara historis. Dengan demikian, ia mencapai simpulan bahwa tindakan sosial didasarkan pada bagaimana orang atau orang lain berperilaku pada masa lalu, sekarang dan masa depan (Kuswarno, 2009).

Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead (1863-1931) mencetuskan teori interaksi simbolik serupa dengan tradisi sosiologi yang dipelopori Weber (1864-1920) dengan “teori tindakan sosial”. Perspektif interaksi simbolik memuat dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. (Kuswarno, 2009).

Interaksi simbolik menganggap manusia dapat memahami semua setelah belajar dari pengalaman, pandangan seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Suatu makna dapat dipelajari dari interaksi di antara manusia-manusia dan makna tersebut ada karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pandangan interaksionisme simbolik seluruh struktur dan lembaga sosial diciptakan oleh adanya interaksi di antara manusia-manusia (Kuswarno, 2009).

Pada konteks komunikasi intrapersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan

interaksi yang telah terjadi antara individu dengan individu lainnya. Tingkah laku terbentuk di dalam kelompok sosial selama proses interaksi namun demikian, individu tidak dapat memahami pengalaman individu lain dengan hanya mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui secara pasti (Kuswarno, 2009).

Konsep Makna

Makna timbul melalui hubungan khusus antara kata-kata sebagai simbol verbal dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata itu sendiri, tetapi kata-kata tersebut memicu makna dalam pikiran. Oleh karena itu, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya (Rakhmat, 2018).

Membagi makna kedalam tiga kategori, pertama makna inferensial adalah makna suatu kata merujuk pada objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang diwakilinya. Ogden dan Richards (1946) dalam Rakhmat (2018) menjelaskan bahwa proses pemberian makna terjadi saat manusia menghubungkan kata tersebut secara langsung dengan apa yang ditunjuk (yang disebut sebagai rujukan atau referen). Makna yang kedua adalah arti (*significance*) suatu kata ketika dikaitkan dengan konsep-konsep lain. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksudkan oleh pengguna kata tersebut. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau merujuk pada objek konkret. Makna ini ada dalam pikiran individu dan hanya dimiliki oleh individu tersebut, dua makna intensional bisa serupa atau tidak sama (Rakhmat, 2018).

Setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda karena itulah setiap individu mempunyai makna mereka sendiri (Perwira dkk., 2019).

Makna ini disebut sebagai makna perorangan, tetapi jika semua makna hanya bersifat perorangan maka komunikasi dengan manusia lain tidak akan terjadi. Manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain karena terdapat makna yang dimiliki secara bersama. Komunikasi sering dikaitkan dengan kata "*communis*" yang berarti "sama". Komunikasi hanya terjadi jika mempunyai makna yang sama dan hanya terbentuk jika mempunyai pengalaman yang sama. Menurut Spradley makna adalah penyampaian pengalaman sebagai bagian dari manusia yang hidup dalam masyarakat (Rakhmat, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena dalam bentuk kata-kata bukan angka dan tidak memakai pengukuran lainnya (Hermawan & Amirullah, 2021).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara wawancara Mendalam, Observasi Non-partisipan, Studi Pustaka. Pada penelitian kualitatif teknik analisis data mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Morissan, (2019) proses analisis data yang memiliki tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan empat informan, yakni ZR (24) mulai menggunakan rokok elektrik sejak 2020, AE (23) mulai menggunakan rokok elektrik sejak 2021, RD (22) sudah menggunakan rokok elektrik sejak tahun 2022, dan KR (25) mulai menggunakan rokok elektrik sejak 2020. Berdasarkan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan para informan maka dihasilkan beberapa makna diri yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing dari setiap informan.

Meskipun beberapa informan mempunyai deskripsi yang serupa namun, dimaknainya dengan cara berbeda oleh setiap informan. Para informan memberikan makna yang sesuai dengan pengalamannya masing-masing selama menjadi wanita pengguna rokok elektrik dan setiap informan memiliki kurun waktu pemakaian yang berbeda.

Makna Diri Wanita Pengguna Rokok Elektrik

Pandangan fenomenologi Alfred Schutz, bahwa dunia sosial kesehariannya merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Makna terbentuk dari tipikasi, yakni penyusunan dan bentuk tipe-tipe pengertian serta tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan suatu tindakan. Para informan membentuk makna melalui interaksi, komunikasi, tindakan dan situasi yang dilakukan. Hal ini yang membuat para wanita pengguna rokok elektrik menginterpretasikan makna diri, yakni sebagai wanita yang percaya diri dan wanita yang ketergantungan rokok elektrik.

1. Wanita yang percaya diri

Tipikasi yang pertama ini terjadi kepada informan ZR dan RD. Informan merasa dengan menggunakan rokok elektrik ia lebih percaya diri untuk merokok di tempat umum ini berbeda dengan sebelumnya yang memakai rokok konvensional. Lalu merasa sama atau setara dengan teman-temannya yang merupakan pengguna rokok elektrik baik teman pria maupun wanita. Adanya kepercayaan diri informan juga didukung oleh keyakinannya bahwa menggunakan rokok elektrik tidak akan mendapatkan stigma negatif dari orang lain atau masyarakat sekitar.

2. Wanita yang ketergantungan rokok elektrik

Tipikasi yang kedua ini terjadi kepada informan AE dan KR. Informan merasa rokok elektrik sudah menjadi kebutuhan sehingga merasa kecanduan dan dengan merokok merasa lebih lega dari stres dan lelah setelah beraktivitas. Kemudian informan menyadari dirinya ketergantungan rokok elektrik karena sulit untuk tidak memakai rokok elektrik walaupun hanya satu hari disebabkan oleh tubuh informan yang selalu membutuhkan nikotin setiap saat.

Pada konteks teori interaksi simbolik, makna diri seseorang dikonstruksi melalui interaksi sosial dan penerimaan simbol-simbol. Penggunaan rokok elektrik oleh seorang wanita dapat diartikan sebagai upaya untuk mengontruksi identitasnya. Interaksi sosial dengan teman-teman atau lingkungannya dapat memengaruhi bagaimana ia memaknai tindakannya tersebut sehingga rokok elektrik bukan hanya alat, tetapi juga simbol yang mencerminkan identitasnya.

SIMPULAN

Makna diri yang diungkapkan masing-masing informan memiliki pemaknaan yang berbeda karena rokok sudah melekat dengan diri para informan sehingga dapat memaknai dirinya sebagai wanita pengguna rokok elektrik yang percaya diri serta tidak malu lagi untuk merokok ketika sudah beralih menggunakan rokok elektrik dan rokok elektrik menjadi kebutuhan dengan tipikasi makna yang terbentuk adalah wanita yang percaya diri dan wanita yang ketergantungan rokok elektrik. Faktor yang memengaruhi adalah lingkungan pertemanan, keyakinan positif mengenai rokok elektrik, karena keinginan merelaksasikan pikiran dan tubuh, serta pribadi yang selalu membutuhkan asupan nikotin.

SARAN

Mengingat bahwa sebuah penelitian harus memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk masalah yang peneliti ambil dan juga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maka saran yang peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Untuk para wanita pengguna rokok elektrik di Kota Bekasi agar dapat mengurangi penggunaan rokok tersebut terutama ditempat umum karena aktivitas tersebut dapat ditiru oleh anak-anak.
2. Penelitian ini membahas makna diri dari wanita pengguna rokok elektrik diharapkan menjadi bahan rujukan untuk penelitian sejenis dan dikembangkan lebih dalam lagi atau lebih menarik lagi.
3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk edukasi serta informasi terkait rokok elektrik dan kecanduan nikotin pada penggunaanya khususnya pada wanita dan menjadi salah satu pertimbangan masyarakat yang ingin menggunakan rokok elektrik.

DAFTAR PUSTAKA

- CDC. (2023). *Quick Facts on the Risks of E-cigarettes for Kids, Teens, and Young Adults*. https://www.cdc.gov/tobacco/basic_information/e-cigarettes/Quick-Facts-on-the-Risks-of-E-cigarettes-for-Kids-Teens-and-Young-Adults.html
- Ferdiansyah, A. (2021). *HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN PERILAKU MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DENGAN KEBIASAAN MEROKOK ANAK USIA SEKOLAH*. STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto. <https://repositori.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/292>
- Hermawan, S. & Amirullah. (2021). *METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative.
- Kemkes RI. (2022, Juni 1). *Temuan Survei GATS: Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir*. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir>
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsep, Pedomannya dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi* (M. Y. Hamdan, Penerj.). Salemba Humanika.

- Lukito, P. K., Hidayati, N., Endang, R., Hutabarat, M., Damayanti, L., Ginting, W. B., Iswandi, Astuti, E. D., Budiarto, I., Dewi, R. R., & Rafiqua, N. (2017). *Kajian Rokok Elektronik Di Indonesia* (Cetakan Kedua). Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Deputi Bidang Pengawasan Produk Terapeutik dan NAPZA Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Maulana, R. (2022). *Wanita Lebih Sulit untuk Berhenti Merokok. Mitos atau Fakta?* Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/20/wanita-lebih-sulit-untuk-berhenti-merokok-mitos-atau-fakta
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Kencana Prenadamedia Group.
- Perwira, B. Y., Mayasari, & Hariyanto, F. (2019). KONTRUKSI MAKNA PEREMPUAN PEROKOK STUDI FENOMENOLOGI KONTRUKSI MAKNA PEREMPUAN PEROKOK DI KARAWANG. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 167–176. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1999>
- Piñeiro, B., John B. Correa, Vani N. Simmons, Paul T. Harrell, Nicole S. Menzie, Marina Unrod, Lauren R. Meltzer, & Thomas H. Brandon. (2016). Gender differences in use and expectancies of e-cigarettes: Online survey results. *Elsevier*, 52, 91–97. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.09.006>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Sudradjat, S. E. (2019). Kajian Efek Rokok Elektrik terhadap Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(3), 115–117. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v25i3.1775>
- WHO. (2022, Mei 25). *Tembakau: E-rokok*. who-int. https://www-who-int.translate.goog/news-room/questions-and-answers/item/tobacco-e-cigarettes?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc